

Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Hidup Kelompok Tuli Di Majelis Ta'lim Tuli Indonesia

Fairuz Tsina

Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Ati Kusmawati

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

Korespondensi penulis : tsinafairuz@gmail.com

Abstract. *The Deaf community, as a minority group, often faces negative stigma from people in their surroundings due to differences in communication culture between Deaf and hearing people. Discriminatory treatment like this can lead to problems such as low quality of life. This is evident in the Deaf community within the Indonesian Deaf Majelis Ta'lim, which was founded out of the concern of its founder who saw the lack of understanding among Deaf Muslims in understanding their religion and God. This study aims to determine the influence of social support on the quality of life of the Deaf community in the Indonesian Deaf Majelis Ta'lim. The study used a quantitative method with 30 Deaf subjects aged over 17 years who have experienced hearing loss since birth or due to other factors. Data collection techniques were carried out using classical assumption tests by testing for normality and linearity, and hypothesis testing using simple linear regression analysis using SPSS 26 for windows. The results showed that the correlation coefficient (R) was 0.769, and the coefficient of determination (R Square) was 0.591, indicating that about 59.1% of the variation in quality of life can be explained by social support. The t-test showed that the calculated t-value of 6.357 exceeded the table t-value of 2.048, which implies that the social support variable (X) has a significant influence on the quality of life (Y).*

Keyword: Deaf Group, Social Support, Quality of Life

Abstrak . Kelompok Tuli sebagai salah satu kelompok minoritas seringkali mendapatkan stigma negatif dari orang-orang dilingkungan sekitarnya karena terdapat perbedaan budaya komunikasi antara orang Tuli dengan yang tidak, perlakuan diskriminatif seperti ini dapat menimbulkan masalah seperti rendahnya kualitas hidup, misalnya pada kelompok Tuli yang tergabung dalam Yayasan Majelis Ta'lim Tuli Indonesia yang dalam sejarah pendirian komunitasnya ini didasarkan oleh rasa prihatin pendirinya yang melihat kurangnya pemahaman orang Tuli yang beragama Islam dalam memahami agama dan Tuhannya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap kualitas hidup kelompok Tuli di Majelis Ta'lim Tuli Indonesia, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah subyek penelitian sebanyak 30 orang Tuli yang berusia diatas 17 tahun yang telah mengalami gangguan pendengaran sejak lahir atau akibat faktor lainnya. Teknik pengambilan data dilakukan menggunakan uji asumsi klasik dengan mengujikan uji normalitas dan uji linearitas serta uji hipotesis yaitu uji regresi linear sederhana menggunakan SPSS 26 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai korelasi (R) sebesar 0,769, dan koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,591 menunjukkan bahwa sekitar 59,1% variasi dalam kualitas hidup dapat dijelaskan oleh dukungan sosial. Uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 6,357 melebihi nilai t tabel 2,048, yang menyiratkan bahwa variabel dukungan sosial (X) memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hidup (Y).

Kata Kunci: Kelompok Tuli, Dukungan Sosial, Kualitas Hidup

LATAR BELAKANG

Isu diskriminasi seringkali melekat kepada kelompok minoritas, salah satu kelompok minoritas adalah penyandang disabilitas yaitu sebagai kelompok minoritas terbesar didunia, dan kurang lebih meliputi 600 juta orang dengan dua pertiga berada di negara berkembang, keberadaan klasifikasi antara kelompok minoritas dan kelompok mayoritas terbentuk akibat pola pikir masyarakat yang mempengaruhi individu atau kelompok didalam masyarakat itu sendiri, pembagian kelompok menjadi mayoritas dan minoritas menghasilkan perlakuan yang berbeda terhadap keduanya. Kelompok mayoritas cenderung mendapat prioritas, sementara kelompok minoritas sering diabaikan, akibatnya kelompok minoritas bisa kehilangan rasa percaya diri dan menahan diri dari mengembangkan potensi atau bakat mereka.

Keterbatasan pendengaran membuat kelompok disabilitas Tuli menjadi salah satu kelompok yang sangat rentan mengalami diskriminasi, dimana dalam kehidupan sosial masyarakat Tuli dianggap berbeda dengan kebanyakan orang sehingga seringkali mereka tidak diterima pada lapisan masyarakat. Kondisi ini terjadi karena kurangnya advokasi dan pemahaman masyarakat mengenai inklusi, khususnya terkait individu Tuli. Salah satu faktor utama yang menyulitkan interaksi kelompok Tuli dengan masyarakat adalah karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang budaya Tuli atau bahasa isyarat sebagai identitas dan alat komunikasi mereka.

Orang dengan penyandang Tuli adalah seseorang yang mengalami gangguan atau kerusakan pada organ-organ telinganya seperti organ telinga bagian dalam, organ telinga bagian tengah dan organ telinga bagian luar yang disebabkan oleh banyak hal seperti kecelakaan, penyakit atau sebab lain sehingga organ-organ tersebut tidak bisa menjalankan fungsinya dengan baik (Efendi, 2006). Tuli adalah seseorang dengan kesulitan mendengar suara pada atau di atas intensitas tertentu (Hallahan & Kauffman, 2006), sedangkan definisi Tuli disebut juga sebagai kelainan indra pendengaran atau tunarungu secara medis dikatakan, jika dalam mekanisme pendengaran karena sesuatu dan lain sebab terdapat satu atau lebih organ mengalami gangguan atau rusak. Akibatnya, organ tersebut tidak mampu menjalankan fungsinya untuk menghantarkan dan mempersepsi rangsang suara yang ditangkap untuk diubah menjadi tanggapan akustik (Abdullah, 2013, dalam Gumelar G, Hanny H & Priyo S, 2018). Kaum Tuli memiliki budaya yang paling menonjol yaitu bahasa isyarat yang digunakan dalam penyampaian informasi. Hal tersebut menjadi suatu keterbatasan bagi penyandang Tuli karena sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga menimbulkan kecemasan komunikasi (Indirawisadi, N. K. C. & Supriyadi, 2020). Keterbatasan yang dialami orang Tuli seringkali membuat orang Tuli merasa ditolak oleh orang dengar ketika mencoba untuk melakukan

kontak sosial (Yuhan, Potmesil, & Peters, 2014, dalam Indirawisadi, N. K. C. & Supriyadi, 2020). Selain itu umumnya makhluk sosial dituntut oleh hukum alam untuk melakukan komunikasi terhadap sesama baik secara *verbal* (lisan) maupun *non-verbal* (isyarat). Individu yang menggunakan komunikasi verbal sering dianggap lebih mampu berinteraksi secara efektif dibandingkan dengan individu yang mengandalkan komunikasi non-verbal. Persepsi akan perbedaan kemampuan komunikasi ini akhirnya menimbulkan stigma negatif dalam masyarakat.

Maraknya isu diskriminasi di kalangan kelompok Tuli maupun kepada individu Tuli yang terjadi saat ini, membuat kelompok-kelompok Tuli Indonesia melakukan berbagai usaha untuk memperjuangkan hak komunitasnya dengan mengkampanyekan kebijakan tentang pencegahan eksploitasi, kekerasan dan pelecehan seksual bagi Tuli, selain itu kampanye kesetaraan juga diperjuangkan oleh kelompok Tuli di Indonesia diberbagai bidang seperti olahraga, kesenian, ketenagakerjaan dan pendidikan keagamaan, contohnya pada Yayasan Majelis Ta'lim Tuli Indonesia sebagai wadah bagi komunitas Tuli yang bergerak untuk membantu individu Tuli Muslim agar dapat memperdalam agama Islam menggunakan bahasa isyarat, pendirian Majelis Ta'lim Tuli Indonesia ini dilatarbelakangi oleh kepedulian pendirinya kepada kawan-kawan Tuli yang beragama Islam karena masih banyak Muslim Tuli yang tidak paham tentang agamanya, tidak mengenal Allah SWT, tidak ada yang mengajarkan tentang tata cara ibadah sesuai dengan kekhusuan mereka.

Bertitik tolak dari pemaparan diatas mengenai isu diskriminasi yang menudungi kehidupan kelompok Tuli di Indonesia yang kemudian direspon dengan adanya gerakan dan perjuangan untuk mempertahankan identitas diri serta kemerdekaan hak kelompoknya. Maka penelitian ini dimaksudkan untuk melihat apakah ada pengaruh dari dukungan sosial terhadap kualitas hidup kelompok Tuli sebagai subyek yang akan diamati, karena kualitas hidup yang optimal mampu membantu penyandang Tuli agar tidak berputus asa dan menyerah terhadap kehidupannya sedangkan beberapa kategori orang dengan disabilitas rata-rata memiliki kualitas hidup yang lebih rendah daripada populasi orang yang normal, yang akibat dari rendahnya kualitas hidup tersebut akhirnya dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti menghambat pekerjaan, terbatasnya aktivitas sehari-hari, kurangnya kemandirian, dan berdampak pada kualitas hidup dimasa depan.

KAJIAN TEORITIS

Teori yang relevan dan mendasar dari penelitian ini adalah teori dukungan sosial dan kualitas hidup dimana pada teori dukungan sosial menurut Sarafino (1998) dukungan sosial mengacu pada kenyamanan yang dirasakan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diterima seseorang dari orang atau kelompok lain. Dukungan sosial memiliki beberapa bentuk di antaranya dijelaskan oleh beberapa ahli: Cohen & McKay, Cortona & Russel, House Schaefer, Coyne & Lazarus dan Wills (dalam Sarafino, 1994:81) yaitu (1) dukungan emosional yang merupakan dukungan yang berhubungan dengan hal yang bersifat emosional atau menjaga keadaan emosi, afeksi, atau ekspresi (2) dukungan penghargaan yaitu suatu bentuk dukungan yang terjadi melalui ekspresi seseorang dengan menunjukkan suatu penghargaan positif terhadap individu dan pemberian semangat (3) dukungan instrumental yaitu dukungan melalui pemberian sesuatu berupa bantuan nyata (*tangible aid*) atau dukungan alat (*instrumental aid*) (4) dukungan informasi, yaitu dukungan yang diberikan dengan cara menyediakan informasi, memberikan saran secara langsung, atau umpan balik tentang kondisi individu dan apa yang harus ia lakukan (5) dukungan jaringan sosial yaitu dukungan yang dilakukan dengan memberikan perasaan bahwa individu adalah anggota dari kelompok tertentu dan memiliki minat yang sama.

Kemudian teori kualitas hidup berdasarkan pendapat Cohen dan Lazarus (Handini, 2011) yaitu bahwa kualitas hidup merupakan tingkat keunggulan dalam hidup seseorang yang dapat dinilai melalui kehidupannya. *World Health Organization* pada tahun 1947 mulai memperkenalkan istilah kualitas hidup dalam konteks definisi tentang sehat, yaitu suatu kondisi fisik, mental, dan kesejahteraan sosial individu terbebas dari berbagai kelemahan dan penyakit, lalu pada tahun 2022 *WHO* atau organisasi kesehatan dunia mendefinisikan lagi kualitas hidup sebagai persepsi seseorang mengenai posisi mereka dalam konteks budaya kehidupan dan sistem nilai di mana mereka tinggal dan kaitannya dengan tujuan, harapan, standar, dan keinginan mereka. Menurut lembaga *WHOQOL Group* (Power, 2003) kualitas hidup merupakan persepsi individu dilihat dari posisi kehidupan individu dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana individu hidup memiliki tujuan, harapan, standarisasi dan rasa kekhawatiran. Hal ini berpengaruh pada kesehatan fisik, keadaan psikologis, tingkat kepuasan, hubungan sosial dan hubungan dengan lingkungan. Berdasarkan definisi kualitas hidup yang dibuat oleh *WHOQL* (Power, 2003 dalam Israwanda D, Siti Urbayatun & Elli Nur Hayati, 2019) terdapat domain-domain yang merupakan bagian penting untuk mengetahui kualitas hidup individu, domain tersebut adalah (1) kesehatan fisik, dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk melakukan aktivitas, aktivitas yang dilakukan individu akan memberikan

pengalaman-pengalaman baru yang merupakan modal perkembangan ke tahap selanjutnya (2) psikologis, terkait dengan keadaan mental individu, keadaan mental mengarah pada mampu atau tidaknya individu menyesuaikan diri terhadap berbagai tuntutan perkembangan sesuai dengan kemampuannya, baik tuntutan dari dalam diri maupun dari luar dirinya (3) sosial, hubungan antara dua individu atau lebih yang dilihat dari tingkah laku individu tersebut akan saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki tingkah laku individu lainnya (4) lingkungan, yang mencakup tempat tinggal individu beserta kondisinya serta ketersediaan fasilitas yang mendukung aktivitas kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengidentifikasi variabel dukungan sosial (X) dan kualitas hidup (Y). Menurut Sugiyono (2013:60) variabel penelitian adalah semua hal yang dipilih oleh peneliti untuk diselidiki guna mendapatkan informasi tentang subjek tersebut, yang kemudian dianalisis untuk menyimpulkan hasilnya. Populasi penelitian ini terdiri dari anggota Majelis Ta'lim Tuli Indonesia, dengan sampel yang dipilih secara *Probability Sampling* menggunakan Teknik *Simple Random Sampling*, dengan jumlah responden sebanyak 30 orang yang menjawab kuesioner. Sebelum penelitian dilakukan, uji coba dilakukan terhadap skala yang digunakan untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Skala yang digunakan mencakup skala kualitas hidup (WHO-QOLBREF, 1996) yang terdiri dari empat domain: kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan, kuesioner disesuaikan dengan kelompok Tuli, serta skala dukungan sosial yang aspeknya diuraikan oleh Sarafino (1994), yang meliputi dukungan emosional, penghargaan, instrumental/kongkrit, informasi, dan jaringan sosial, skala dukungan sosial diukur menggunakan penelitian baku yang kemudian dimodifikasi sesuai kebutuhan penelitian. Setelah melakukan distribusi pengukuran skala, uji validitas serta reliabilitas, data diolah menggunakan analisis regresi linear sederhana, dengan melakukan uji prasyarat normalitas dan linearitas terlebih dahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji validitas yang merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti yaitu terdapat 7 *item* yang tidak valid pada skala dukungan sosial karena pada nilai r_{hitung} tidak lebih kecil dari r_{tabel} dan pada nilai signifikansi tidak lebih besar dari 0,05 maka pada skala dukungan sosial terdapat 17 *item* yang di uji kepada populasi kelompok Tuli di Majelis Ta'lim Tuli Indonesia, sedangkan pada skala kualitas hidup diketahui terdapat 22 *item* yang valid dari 26 *item* yang

didistribusikan karena pada nilai r_{hitung} tidak lebih besar dari r_{tabel} dan pada nilai signifikansi tidak lebih kecil dari 0,05.

Kemudian dalam uji realibilitas pada skala dukungan sosial dan kualitas hidup menunjukkan hasil yang reliabel karena didapat nilai dari hasil pengujian *Cronbach Alpha* dukungan sosial (X) sebesar 0,858 dan kualitas hidup (Y) sebesar 0,965 berdasarkan pendapat Wiratna Sujarweni (2014) bahwa kuesioner dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha* > 0,6, maka hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat menghasilkan jawaban yang konsisten dalam mengukur gejala yang sama.

Selanjutnya peneliti melakukan perhitungan penelitian ini menggunakan uji normalitas Kolmogorof-Smirnov dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi > 0,05 maka nilai residual berdistribusi normal
- Jika nilai signifikansi < 0,05 maka nilai residual tidak berdistribusi normal

Dan dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa data dukungan sosial (X) dan kualitas hidup (Y) berdistribusi normal. Setelah melakukan uji normalitas peneliti melakukan uji linear yang hasilnya dapat diperoleh dari dua cara sebagai berikut:

1. Berdasarkan perbandingan nilai signifikansi uji linear menunjukkan bahwa nilai 0,898 > dari 0,05 maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat,
2. Berdasarkan nilai F dari *output*, diperoleh nilai F_{hitung} 0,481 lebih kecil dari F_{tabel} 2,42 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear dukungan sosial dengan kualitas hidup.

Kemudian peneliti melakukan uji koefisien determinasi dengan hasil sebagai berikut berdasarkan tabel dibawah ini yang merupakan *output* tentang besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,769, maka diperoleh koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,591 yang berarti pengaruh dukungan sosial terhadap kualitas hidup adalah sebesar 59,1%.

Tabel 1. Koefisien Determinasi Kualitas Hidup terhadap Dukungan Sosial

<i>Model Summary^b</i>				
<i>Model</i>	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.769 ^a	0,591	0,576	4,653

Selanjutnya berikut ini adalah hasil uji regresi linear sederhana yang digunakan untuk menguji pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 2. Uji Hipotesis

<i>Coefficients^a</i>						
<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		B	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	<i>(Constant)</i>	2,196	8,163		0,269	0,790
	Dukungan Sosial	0,919	0,145	0,769	6,357	0,000
<i>a. Dependent Variable: Kualitas Hidup</i>						

Tabel ini merupakan *output coefficients* dimana diketahui bahwa nilai *constan* (a) sebesar 2,196 sedangkan nilai dukungan sosial (b) atau koefisien regresi sebesar 0,919 sehingga persamaan regresinya dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 2,196 + 0,919X$$

Persamaan tersebut dapat diterjemahkan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 2,196 mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel kualitas hidup adalah sebesar 2,196.
2. Koefisien regresi X sebesar 0,919 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai dukungan sosial, maka kualitas hidup bertambah sebesar 0,919 dengan demikian koefisien regresi tersebut bernilai positif.

Kemudian pengambilan keputusan pada uji regresi sederhana adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan nilai signifikansi dari tabel *coefficients* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dukungan sosial (X) berpengaruh terhadap kualitas hidup (Y).
2. Berdasarkan nilai t diketahui nilai t_{hitung} sebesar 6,357 lebih besar dari t_{tabel} 2,048 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dukungan sosial (X) berpengaruh terhadap kualitas hidup (Y).

Cara mencari t_{tabel} adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 t_{tabel} &= (a/2 ; n-k-1) \\
 &= 0,05 ; 30-1-1) \\
 &= (0,025 ; 28) \\
 &= 2,048
 \end{aligned}$$

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara dukungan sosial dan kualitas hidup kelompok Tuli di Majelis Ta'lim Tuli Indonesia. Nilai korelasi (R) sebesar 0,769, dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,591 menunjukkan bahwa sekitar 59,1% variasi dalam kualitas hidup dapat dijelaskan oleh dukungan sosial. Uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 6,357 melebihi nilai t tabel 2,048, yang menyiratkan bahwa variabel dukungan sosial (X) memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hidup (Y). Koefisien regresi (X) sebesar 0,919 menunjukkan bahwa tiap peningkatan 1% dukungan sosial berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup sebesar 0,919 menegaskan arah pengaruh positif dari variabel (X) terhadap (Y), dengan demikian semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh kelompok Tuli, semakin tinggi juga kualitas hidup mereka, begitu juga sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang diterima oleh kelompok Tuli, maka semakin rendah kualitas hidup yang dimilikinya. Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dan kualitas hidup kelompok Tuli di Majelis Ta'lim Tuli Indonesia diterima.

Temuan ini juga menggarisbawahi mengenai pentingnya dukungan sosial bagi individu Tuli terhadap kualitas hidup mereka, karena dukungan sosial dapat membantu mengurangi stigma dan diskriminasi dengan mempromosikan pemahaman, kesadaran, dan penerimaan terhadap kebutuhan dan potensi mereka kemudian dukungan sosial yang tepat dapat membantu individu Tuli untuk mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan sehari-hari, seperti mencari pekerjaan, berinteraksi dengan orang lain, atau mengejar tujuan hidup mereka, melalui dukungan sosial juga kelompok Tuli dapat memperoleh akses lebih baik terhadap sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, seperti layanan rehabilitasi, pendidikan khusus, atau pelatihan keterampilan, contohnya pada individu Tuli yang tergabung didalam Majelis Ta'lim Tuli Indonesia yang dibentuk oleh rasa kepedulian pendirinya akibat sulitnya bagi individu Tuli yang beragama Islam untuk mempelajari agamanya sendiri dengan cara yang mereka bisa atau sesuai kekhususan mereka, maksudnya adalah pembelajaran tentang ilmu agama islam yang disampaikan menggunakan bahasa isyarat oleh penutur asli Tuli, di MTTI juga terdapat seorang juru bahasa isyarat yang ikut beraktivitas membantu menerjemahkan dan mengkomunikasikan sumber lisan maupun tertulis ke dalam bahasa isyarat, sehingga setelah adanya Majelis Ta'lim Tuli Indonesia ini individu Tuli dapat mengakses pendidikan keagamaan tersebut menjadi lebih mudah, namun demikian dukungan dalam bentuk akses bahasa isyarat yang menjadi sistem komunikasi bagi orang Tuli serta oleh komunitas yang mendukung inklusi sebagai penyambung utama

pertukaran informasi dan pemahaman sudah mulai diperkenalkan secara umum melalui media sosial dengan dibukanya kelas-kelas bahasa isyarat yang digurui langsung oleh penutur Tuli, tetapi faktanya saat ini akses penerjemah bahasa isyarat masih perlu ditingkatkan dan diaktualisasikan lagi secara masif sehingga menciptakan kemudahan bagi seluruh individu Tuli yang ada di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2016. Manajemen Penelitian. Jakarta. Rineka Cipta.
- Gumelar Gilang, Hanny Hafiar, Priyo Subekti. 2018, Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Budaya Tuli Melalui Pemaknaan Anggota Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna Rungu, Vol. 48, *INFORMASI: Kajian Ilmu Komunikasi*, hlm. 67.
- Hasan, S. A & Muryantinah Mulyo Handayani, Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi, Vol. 3, *JURNAL Psikologi dan Perkembangan*, hlm. 129.
- Ilhami, Rezki Haris. 2020. Pengaruh Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri Terhadap Kepercayaan Diri Anggota Komunitas Psychoworld. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Indirawisadi, N. K. C. & Supriyadi. 2020. Peran Kepercayaan Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Kecemasan Komunikasi Pada Orang Tuli Di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*. hlm 50.
- Israwanda, D, Siti Urbayatun & Elli Nur Hayati. 2019. Pelatihan Kebersyukuran untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Pada Wanita Disabilitas Fisik, Volume 11, Nomor 1, *JURNAL INTERVENSI PSIKOLOGI*, hlm. 11.
- Jannati, M. S. 2019. Dukungan Sosial Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (Gerkatin) terhadap Penyandang Tuli, Vol. 8, *EMPATI Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, hlm. 61.
- Munaing, M., & Justika, J. 2020. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Hidup ODHA di Kota Makassar KDS Saribattangku. Vol. 10 No. 1 *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*.
- Raharjo, Sahid. 2013. SPSS Indonesia. <https://www.spssindonesia.com/?m=1>. Diakses Juli 2023.
- Santoso, M. B, dan Nurliana Cipta Apsari. 2017. Pergeseran Paradigma Dalam Disabilitas, Volume 1, No. 2, *Intermestic: Journal of International Studies*, hlm. 167.
- Sarafino, E. P. 2006. Healthy Psychology: Biopsychosocial Interactions 5th ed. New York: John Wiley & Sons.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. Bandung. Alfabeta.
- World Health Organization*. 1997. *Programme on Mental Health: WHOQOL Measuring Quality of Live*. Geneva: WHO.